

Social Media Ethics in the Perspective of the Qur'an

[Etika Bersosial Media Dalam Prespektif Al-Qur'an]

Harliza Lahfa Ma'ajidah¹, Isa Anshori²

¹)Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²) Dosen Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: isaanshori67@gmail.com

Abstract. *The development of technology and information has direct consequences on human habits in utilizing them for various daily activities. This reliance on information technology has become so significant that there is even a sense of discomfort experienced when it is absent, including within Muslim communities. Social media is one of the most advanced technologies that is highly sought after and extensively utilized across all levels of society. It serves various purposes, such as facilitating connections between friends, providing access to information and communication, enabling transactions and business activities, fostering new relationships, and much more. However, social media can also have negative consequences when users fail to respond to it properly and wisely. Examples of these consequences include manipulation, offense, disputes, and conflicts. This study employs a qualitative research method with a phenomenological approach. The findings of the study demonstrate that the utilization of social media is effective and positive when users adhere to the various ethics outlined in the Al-Qur'an. The Al-Qur'an emphasizes that the use of social media prohibits the dissemination of fake news or hoaxes. It stresses the importance of validating information before sharing it with others or receiving it. Additionally, it encourages individuals to refrain from criticizing others and to maintain the use of respectful and appropriate language when interacting with fellow human beings.*

Keywords - Morals, Al-Qur'an, Social Media.

Abstrak. *Perkembangan teknologi dan informasi berkonsekwensi langsung pada kebiasaan manusia untuk menggunakannya dalam berbagai aktivitas sehari-hari, bahkan muncul perasaan tidak nyaman tanpa teknologi informasi, termasuk di kalangan masyarakat muslim. Media sosial, merupakan salah satu teknologi canggih, paling diminati dan digunakan oleh seluruh lapisan dan lintas masyarakat. Media sosial memiliki peran variatife, diantaranya menyambung silaturahmi, akses informasi dan komunikasi, transaksi, bisnis, menambah relasi dan lain sebagainya. Akan tetapi, media sosial juga dapat menjadi boomerang ketika pengguna tidak dapat menyikapinya dengan baik dan bijak, misalnya terjadi manipulasi, ketersinggungan, perselisihan, dan konflik. Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian membuktikan, penggunaan media sosial efektif dan positif bila penggunaannya menerapkan berbagai etika yang terkandung dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an mempertegas, dalam penggunaan media sosial tidak diperbolehkan menyebarkan berita bohong atau hoaks, melakukan validasi terlebih dahulu atas informasi yang akan disampaikan kepada orang lain ataupun yang diterima, tidak mencela orang lain, serta tetap menjaga penggunaan bahasa yang baik dalam berinteraksi dengan sesama manusia.*

Kata Kunci - Etika, Al-Qur'an, Media Sosial.

I. PENDAHULUAN

Dunia saat ini sedang menghadapi perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat. Akan tetapi dalam perkembangan tersebut, Indonesia tergolong ke dalam keadaan yang sangat darurat, terindikasi semakin banyaknya tindakan yang tidak bermoral dalam aktivitas

komunikasi, baik komunikasi yang terjadi secara langsung maupun secara tidak langsung, online melalui media sosial. Penelitian Zia Ayyubi membuktikan, media sosial mengandung banyak konten yang bermuatan negatif, mengarah kepada penyerangan terhadap kelompok ataupun individu tertentu, seperti adanya berita bohong atau hoax, pernyataan-pernyataan yang mengandung nilai provokasi, ujaran kebencian, dan yang utama adalah isu agama, ras, dan antar golongan[1].

Beberapa pengetahuan dan informasi yang beredar di masyarakat berjalan dengan cepat, dapat diakses secara mudah, dan dikonsumsi oleh masyarakat dari berbagai lapisan (bawah, menengah, hingga atas). Hal tersebut menjadi sebuah fenomena, bahwa teknologi informasi mengalami perkembangan dengan begitu pesat. Akan tetapi, pesatnya informasi tidak selalu sebanding dengan kemaslahatan yang dirasakan oleh mereka yang memanfaatkan, karena harus melakukan filtrasi. Filtrasi merupakan kesulitan tersendiri bagi masyarakat, memilah dan memilih informasi yang baik dan benar membutuhkan waktu dan konsen tersendiri, bahkan beberapa diantaranya dapat diindikasikan sebagai berita bohong atau hoaks [2]. Kajian ini memaparkan dan menjelaskan berbagai konsep akhlaq dalam bersosial media secara efektif menurut Al-Qur'an.

Dalam kehidupan saat ini, fenomena penggunaan media sosial telah menjadi hal yang biasa, dimana melekat dan menjadi kebutuhan pada semua kalangan. Akan tetapi, menurut Islam, dalam menghadapi fenomena ini tentu saja kita diharuskan berpegangan teguh kepada sumber hukum Islam yaitu Al-Qur'an. Ada saatnya kita dituntut menjadi bijak dan pandai dalam menggunakan media sosial. Islam memerintahkan dalam melakukan komunikasi harus dilandasi dengan akhlaq dan syariat yang lebih menekankan pada unsur kemaslahatan dan kebenaran, berakhlakul karimah, baik dengan sesama umat muslim maupun dengan umat non muslim.

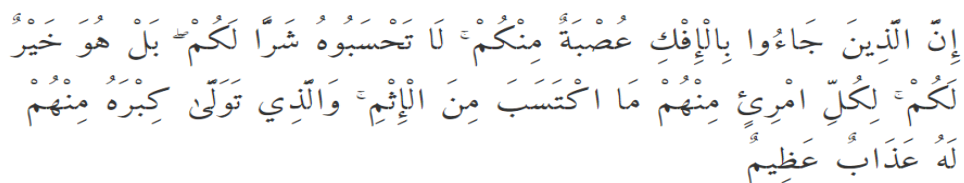
Islam menjadi Rahmatan Lil'Alamin, memberikan solusi semua permasalahan yang ada di dunia. Al-Qur'an mengatur berbagai aspek kehidupan, termasuk, berkomunikasi dengan cara yang baik, agar segala aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh umat muslim dapat mencapai tujuan bermaslahat bersama, terhindar dari segala tindakan yang kurang bermoral.

Penggunaan media sosial di tengah-tengah masyarakat saat ini dapat dikategorikan menjadi suatu hal yang sangat memprihatinkan, terutama di kalangan remaja. Seharusnya media sosial dipergunakan sebagai sarana dan prasarana interaksi serta bersosialisasi dengan tujuan tetap terjaganya silaturahmi antar umat muslim tanpa adanya halangan waktu dan tempat. Akan tetapi kemudahan yang diberikan oleh media sosial kerap kali disalahgunakan. Media sosial yang ada sering kali digunakan sebagai ajang pamer, seperti harta kekayaan, kemesraan dengan pasangan, pamer kata-kata bijak sehingga melahirkan citra baik dari masyarakat, pamer ibadah sehingga dicap sebagai orang yang alim, pamer sedekah supaya dianggap sebagai seorang yang dermawan, pamer kesuksesan, dan hal lainnya; sehingga menimbulkan unsur ria atau cenderung menyombongkan dan bertujuan ingin diakui serta dipuji dengan orang lain. Bahkan menjadi sebuah ajang maksiat seperti mengekspos berita bohong atau hoaks, fitnah, ghibah, ujaran kebencian, zina karena memamerkan keindahan tubuh, serta mengunggah konten-konten baik gambar maupun video yang tidak layak dipertontonkan.

Media sosial telah menjadi candu dan menjadi kebutuhan primer oleh masyarakat. Di kalangan remaja masa kini, media sosial telah menjadi separuh hidup mereka yang mana tidak dapat lepas dari hal tersebut. Beberapa media sosial yang masih eksis di masyarakat diantaranya adalah YouTube, Instagram, TikTok, Twitter, Line, WhatsApp, dan sebagainya. Berbagai media sosial tersebut fenomenal, sangat mempengaruhi kehidupan manusia.

Apabila dikaji dari sisi positifnya, media sosial banyak memberikan kemudahan bagi kehidupan manusia. Namun akibat kurangnya sosialisasi dan pegangan prinsip keimanan kuat, sehingga masih banyak yang menggunakan media sosial secara tidak bertanggung jawab. Kegiatan yang seharusnya menjadi tempat untuk melakukan ibadah atau pendekatan diri

kepada Allah SWT, justru disalah gunakan dengan cara melakukan perbuatan yang bersifat kemungkarannya tanpa memperhatikan adab ataupun etika, sehingga banyak sekali manusia yang jauh dari Allah, dan mendapatkan kemurkaan Allah SWT. Sebagaimana yang terkandung dalam Firman Allah di dalam Al-Qur'an yakni pada surat An-Nur ayat 11:



إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Gambar 1. Surah An-Nur, Ayat 11.

(Sumber: <https://tafsirq.com/24-an-nur/ayat-11>)

Artinya: Sesungguhnya orang yang dengan sengaja menyebarkan berita yang tidak benar merupakan golonganmu, sehingga janganlah dirimu membawa berita bohong pula karena hal tersebut merupakan suatu hal yang sangat buruk bagimu. Setiap orang dari golongan mereka akan mendapatkan dosa sebagai balasan atas apa yang telah dilakukannya, dan barang siapa menjadi penyalur berita bohong tersebut maka akan mendapatkan ganjaran berupa azab yang besar.

Kehadiran dari sosial media tentu saja juga membawa dampak yang baik bagi kehidupan manusia khususnya pada era 4.0 yang terjadi saat ini. Selain digunakan untuk melakukan publikasi terhadap konten-konten yang dibagikan kepada khalayak umum seperti halnya profil, aktivitas sehari-hari, serta interaksi sosial, dengan menggunakan sosial media dapat mempermudah manusia mencari nafkah. Namun, disisi lain, sosial media juga dapat menjadi sebuah ajang permasalahan, bahkan melahirkan pertikaian antar sesama umat manusia. Seperti yang kerap kali terjadi pada grup WhatsApp, dimana adanya broadcast atau pesan siaran yang berisikan informasi dimana ditujukan untuk seseorang yang berada pada grup tersebut, dan salah satu dari mereka akan meneruskan kembali ke pihak yang lain secara terus menerus. Apabila informasi yang diteruskan adalah sebuah kebenaran, maka tidak akan terjadi permasalahan. Namun sebaliknya, ketika informasi tersebut berisikan berita bohong maka akan mengundang amarah dan pertikaian. Kabar bohong atau yang saat ini disebut dengan hoaks tengah beredar di dunia maya untuk mengundang kontroversi. Pihak-pihak yang melakukan hal tersebut biasanya tidak bertanggung jawab dan cenderung sengaja melakukan hal tersebut dengan tujuan untuk mendongkrak atau bahkan memperkeruh keadaan. Meskipun tidak semua penerima pesan tersebut akan menerima secara mentah-mentah, adapula sebagian orang yang juga melakukan verifikasi kebenaran atas informasi yang telah diterimanya[3].

Masyarakat muslim dalam menghadapi perkembangan teknologi dan informasi secara pesat seperti saat ini harus dilandasi dengan pengetahuan serta akhlaq yang berprinsip pada Al-Qur'an. Paparan berikut menguraikan bagaimana akhlaq Al Quran diterapkan dalam bermedia sosial. Hasil dari kajian dan analisa terhadap penelitian ini diharapkan mampu untuk menjadi masukan dan informasi yang baru bagi masyarakat, terutama umat muslim supaya lebih bijak dalam menggunakan sosial media, dan dalam penggunaan tersebut selalu mengedepankan akhlaq terpuji agar menjadi manusia yang bermartabat.

TINJAUAN LITERATUR

Akhlaq

Akhlaq secara etimologi atau bahasa merupakan sebuah bentuk jamak dari khuluq yang diartikan dengan budi pekerti, tingkah laku, perangai, atau sebuah tabiat dari manusia. Secara hakikatnya khuluq atau budi pekerti merupakan suatu kondisi atau sifat yang meresap di dalam jiwa setiap manusia yang dapat membentuk sebuah kepribadian sehingga timbul berbagai macam perbuatan yang secara spontan dapat secara mudah untuk mendominasi pikiran[4].

Sedangkan secara terminologi akhlaq dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Abdul Hamid
Akhlaq adalah sebuah ilmu mengenai keutamaan yang harus dilakukan sehingga di dalam jiwanya dapat terisi kebaikan-kebaikan, serta keburukan akan senantiasa secara otomatis dihindari sehingga di dalam diri manusia tersebut suci dan bersih dari segala macam bentuk keburukan.
- b. Ahmad Amin
Akhlaq merupakan sebuah kebiasaan baik maupun buruk
- c. Ibrahim Anis
Akhlaq merupakan ilmu yang di dalam objeknya membahas mengenai nilai yang memiliki kaitan dengan perbuatan manusia, atau dapat pula disifatkan dengan baik atau buruk.
- d. Soegarda Purbakawya
Akhlaq merupakan budi pekerti, kesusilaan, watak, serta kelakuan baik yang merupakan akibat dari sebuah sikap antara benar atau salah berdasarkan kekhalkannya terhadap sesama umat manusia.
- e. Hamzah Yaqub
 - a) Akhlaq merupakan ilmu yang menjadi sebuah pembatas baik atau buruk dalam perbuatan manusia secara lahir dan batin.
 - b) Akhlaq merupakan ilmu pengetahuan yang memberikan sebuah arti dari baik atau buruk yang mana mengajarkan kepada manusia terhadap pergaulan, tujuan, serta usaha dan pekerjaan.

Dari beberapa definisi yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa definisi dari akhlak merupakan sifat yang telah dibawa sejak lahir dan merupakan hal yang pertama yang terdapat di dalam jiwanya yang selalu melekat dalam diri manusia dimana memiliki sifat spontan, konstan, temporer dan tidak memerlukan pertimbangan serta pemikiran yang berasal dorongan dari luar. Sifat yang lahir dalam perbuatan baik tersebut disebut dengan akhlak yang mulia, dan sebaliknya bahwa perbuatan buruk disebut dengan akhlak yang tercela.

Secara garis besar, akhlaq ini dibedakan dua kategori yakni:

a. Akhlaq Baik

Akhlaq baik merupakan sebuah tingkah laku masyarakat yang terpuji dan yang merupakan tanda bahwa keimanan pada seseorang kepada Allah SWT mencapai kesempurnaan. Akhlaq baik ini biasanya disebut dengan Akhlaqul karimah yang mana berdasarkan sifat-sifat yang terpuji atau akhlaq yang membawa nilai kebaikan.

b. Akhlaq tercela

Akhlaq tercela biasanya dapat tergambarkan dari tingkah laku, tutur kata, dan adanya sikap yang kurang baik[5].

Media Sosial

Media sosial merupakan salah satu sarana yang terbentuk akibat adanya perkembangan teknologi dan informasi dimana media sosial memiliki ciri khas yakni yang dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat yakni kemudahan dalam membantu aktivitas sehari-hari. Dalam penggunaan media sosial tentu saja menawarkan banyak sekali kemudahan seperti adanya kebebasan dalam memberikan atau menerima pendapat yang mana hal tersebut dapat disaksikan oleh publik. Selain itu, di dalam media sosial juga memberikan kemudahan bagi manusia untuk saling menyebarluaskan informasi. Akan tetapi, hal ini menjadi sangat bahaya apabila dalam penggunaannya tidak disaring secara baik. Kebebasan yang ditawarkan oleh media sosial dapat menjadi bumerang yang dahsyat kepada masyarakat akibat tidak adanya

batasan dalam memberikan informasi dimana terkadang informasi yang diberikan tersebut terkandung kebohongan, yang tanpa terlebih dulu divalidasi kebenarannya dan terlanjur menjadi konsumsi publik. Hal tersebutlah yang kerap terjadi dan menjadi tindakan kriminalitas. Tindakan-tindakan tersebut tentu saja sangat merugikan banyak pihak dan menciptakan suasana gaduh dan menyulut perselisihan. Dari hal tersebutlah diperlukan adanya filtrasi dalam pemakaian sosial media agar tetap tercipta suasana yang nyaman.

Media sosial hadir untuk menjawab segala problematika yang ada pada era 5.0 saat ini sebagai bentuk upaya untuk menumpas permasalahan yang muncul pada era sebelumnya yakni pada 4.0. Pada era 5.0 saat ini sudah selayaknya mengusung konsep kemanusiaan yang mana berpusat kepada rasa kemanusiaan serta dapat memecahkan segala permasalahan yang kompleks, kreativitas, berfikir kritis, hingga dapat menciptakan solidaritas antar sesama manusia. Pada konsep revolusi industri 4.0 ini sudah menggunakan kecerdasan buatan, sehingga dapat dipastikan bahwa konsep dari revolusi 5.0 ini lebih berfokus kepada komponen kemanusiaan sehingga dalam pengimplementasiannya dapat meminimalisir permasalahan yang ada pada revolusi 4.0. Akan tetapi disisi lain meskipun pada revolusi 4.0 yang dilengkapi solusi terhadap permasalahannya pada revolusi 5.0, akan tetapi tetap dapat membawa dampak jika dalam pelaksanaannya tidak diikuti dengan sebuah perkara yang di dalamnya benar-benar mengatur mengenai kepribadian dari manusia, seperti yang sering terjadi saat ini bahwa sangat marak sekali permasalahan yang timbul akibat adanya teknologi digital yakni berupa media sosial[6].

Perspektif Al-Qur'an dalam Perkembangan Media Sosial

Langkah awal yang mendasari Al-Qur'an digunakan sebagai pedoman untuk memaknai segala fenomena yang terjadi saat ini yakni bahwa Al-Qur'an menjadi sumber hukum bagi umat islam yang memiliki sifat fleksibel, dimana dalam perkembangan zaman seperti saat ini aturan yang terkandung di dalam Al-Qur'an tetap dapat berlaku. Al-Qur'an yang menjadi sumber hukum umat Islam juga dijadikan sebagai pedoman untuk menangani berbagai macam permasalahan yang terkait dengan perkembangan teknologi informasi. Peranan Al-Qur'an tersebut didorong oleh sumber hukum negara sebagai bahan dasar analisis sehingga dalam menciptakan sebuah konsep aturan dalam bermedia sosial dapat pula membentuk akhlaq atau etika yang dapat dijadikan sebuah solusi atas perkembangan zaman tersebut.

Dalam agama Islam, akhlaq ini tidak dapat terlepas dalam diri manusia. Ilmu yang membahas mengenai akhlaq merupakan suatu cabang ilmu dan pengetahuan di dalam agama Islam yang disinonimkan dengan etika. Dengan demikian akhlaq atau etika ini memiliki peranan yang sangat penting di dalam kehidupan manusia. Dalam konsep mengenai akhlaq ini mengkaji mengenai baik buruknya tingkah laku seseorang, yang mana hal ini terdapat pada sebuah hadis sebagai berikut:

“Rasulullah SAW bersabda bahwa “Kalian harus selalu berlaku jujur karena perbuatan jujur akan membimbing ke arah kebaikan. Dan dari kebaikan tersebut akan membimbing umat muslim untuk menuju ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur serta memelihara kejujuran tersebut, maka ia akan dicatat sebagai orang yang selalu jujur di sisi Allah SWT. Dan setiap umat muslim harus menghindari perbuatan dusta, karena hal tersebut akan menggiring manusia ke arah kejahatan dan kejahatan tersebut akan dapat menjerumuskan manusia ke lobang neraka. Seseorang yang senantiasa melakukan dusta serta memelihara dusta tersebut maka akan dicatat sebagai pendusta di sisi Allah SWT”.

Untuk dapat mencapai pemaknaan yang tepat terhadap hadist tersebut mengenai akhlaq dalam menggunakan media sosial, penulis mencoba untuk mengaitkan fenomena tersebut dengan Al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam, hal tersebut dikarenakan merupakan salah satu cara untuk memahami hadist dengan cara menyandingkannya dengan ayat-ayat yang terkandung di dalam Al-Qur'an, serta melihat ada atau tidaknya hal-hal yang bertentangan

dengan nass yang terkandung di Al-Qur'an. Sehingga sudah secara jelas apabila adanya pertentangan diantara keduanya maka hadist tersebut akan ditolak. Dan adapun ada pertentangan, maka diperlukan melangkah untuk mengkaji dua tinjauan. Yang pertama yakni meninjau dari segi wurud atau datang riwayatnya, dan yang kedua yakni meninjau dari konteks makna atau dilalah al-ma'na. Sehingga dari hal tersebut, adanya pembuktian mengenai hadist yang tidak bertentangan dengan nass Al-Qur'an itu sangatlah penting.

II. METODE

Penelitian ini fokus terhadap analisis bagaimana konsep Akhlaq dalam bersosial media sesuai dengan perspektif Al'Qur'an. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi[7]. Melakukan observasi, interviu dan dokumentasi untuk menggali data sesuai tujuan penelitian. Berbagai data didapatkan dari hasil observasi, interviu, jurnal, buku, dan artikel yang pembahasannya berkorelasi dengan penelitian yang dilakukan, kemudian dilakukan analisis (reduksi, penyajian dan kesimpulan), untuk menemukan arti dari sebuah peristiwa yang terjadi di lapangan. Dalam menyajikan data hasil penelitian, penulis memiliki fokus pengumpulan hasil temuan yang berasal dari sumber literatur, kemudian ditambahkan beberapa ayat baik dari Al-Qur'an, Hadist dan tafsir sebagai bentuk pelengkap data. Penelitian ini mengambil perspektif dari kitab suci Al-Qur'an sehingga diperlukan beberapa tafsir terkait, sebagai penguat data yang telah didapatkan. Dalam penelitian ini data disajikan secara deskriptif yang dijelaskan dalam bentuk uraian paragraf.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Media Sosial Pada Pandangan Islam

Media sosial merupakan suatu alternatif yang tercipta akibat adanya perkembangan teknologi dan informasi. Kemampuan media sosial dalam menawarkan fiturnya dalam hal interaktifitas antar sesama masyarakat yang menumbuhkan ketertarikan yang dirasakan oleh masyarakat, sehingga media sosial menjadi konsumsi nomor satu dalam hal mencari berbagai macam informasi. Kemampuan media sosial dalam menawarkan interactivity ini yang menjadi fokus dan konsep dari media sosial. Media sosial dikelompokkan menjadi beberapa bagian besar sesuai dengan kegunaannya diantaranya yakni:

a. Sosial Network

Pada kelompok ini media sosial dibentuk dengan tujuan untuk pemenuhan kebutuhan sosialisasi dan interaksi dengan sesama manusia. Biasanya media sosial yang digunakan diantaranya yakni facebook, whatsapp, tiktok, dan yang lainnya.

b. Discuss

Pada kelompok ini media sosial dibentuk dengan tujuan untuk memberikan fasilitas kepada sekelompok orang untuk melakukan diskusi secara pribadi maupun kelompok. Media yang digunakan diantaranya yakni Zoom Meeting, Gmail, G-Talk, dan sebagainya.

c. Share

Pada kelompok ini media sosial memiliki peranan dalam memberikan fasilitas untuk saling berbagi informasi dalam bentuk file, pdf, video, dan yang lainnya.

d. Publish

Pada kelompok ini media sosial memiliki peranan dalam memberikan ruang kepada masyarakat untuk memberikan informasi mengenai ide dari penulis yang biasanya dibagikan dengan melalui wikipedia, blog, dan yang lain sebagainya.

e. Mikro Blog

Pada kelompok ini biasanya masyarakat menggunakannya sebagai bentuk curhatan atau curhatan yang mana dapat direaksi atau dapat direspon oleh individu yang lainnya. Dalam hal ini biasanya digunakan seperti Twitter, tweetpeck, dan sebagainya.

Sosial media memiliki dampak yang sangat besar pada kehidupan manusia di era 5.0 saat ini. Apabila setiap orang dapat dengan bijak memanfaatkan secara baik media sosial untuk digunakan sebagai media guna melakukan pemasaran, perdagangan, memperluas pertemanan, mencari koneksi, dan bentuk interaksi yang lainnya. Akan tetapi, hal ini juga tidak jarang

membawa nilai yang buruk ketiap media sosial tidak secara bijak digunakan serta penggunaan yang secara berlebihan.

Selain itu, media sosial merupakan sebuah gambaran dari anak hasil perkembangan teknologi dan informatika yang biasanya digunakan sebagai tempat pertukaran berbagai macam informasi. Melalui kategori media sosial yang telah diulas di atas, bahwasannya media sosial merupakan sebuah bentuk dari teknologi informasi yang membutuhkan internet untuk menjalankannya. Banyaknya fitur yang ditawarkan oleh media sosial menjadi dasar bahwa media sosial telah menjadi candu bagi seluruh kalangan.

Perkembangan teknologi dan informasi yang berlangsung di era revolusi 5.0 saat ini membawa sangat besar perubahan terutama dalam perubahan perilaku masyarakat seperti pada kecakapan manusia dalam menghadapi segala bentuk permasalahan, rintangan, tantangan yang saat ini diselesaikan dengan menggunakan teknologi. Kecanggihan teknologi digital tersebut sangat membantu kerja manusia dengan dikembangkannya robot pintar, kecerdasan buatan. IoT dan teknologi yang canggih lainnya dengan tujuan untuk memberi kemudahan bagi manusia menyelesaikan pekerjaannya serta dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Hal tersebut dapat terjadi karena secara mendasar revolusi industri ini lebih menaruh fokus kepada perkembangan manusia atau respon dalam penggunaan teknologi[8].

Apabila dilakukan analisis secara mendalam, dasarnya teknologi komunikasi seperti halnya pada media sosial ini telah berkembang jauh sebelum terjadinya revolusi industri 4.0, akan tetapi pada saat itu masih belum didukung dengan berkembangnya internet. Pada revolusi 5.0 saat ini sangat difokuskan untuk membentuk manusia menjadi lebih unggul dalam penggunaan teknologi dan menghadapi permasalahan tersebut. Hal ini menjadi dasar untuk setiap individu membentuk filter, memberikan batasan serta peluang, serta menciptakan kriminalitas yang dapat merugikan orang lain.

Konsep Akhlak Bermedia Sosial Pada Perspektif Al-Qur'an

Manusia yang di kodratkan sebagai makhluk sosial yang mana membutuhkan interaksi dengan manusia yang lainnya baik yang berada di lingkungan sekitar maupun yang jauh dari jangkauannya. Kegiatan interaksi tersebut saat ini lebih cenderung aktif dilakukan pada berbagai platform media sosial, dibandingkan dengan interaksi sosial secara langsung. Kegiatan silaturahmi merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting dan wajib bagi seseorang dikarenakan manusia yang secara kodrat merupakan makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain sehingga harus senantiasa saling menjaga agar dapat berjalan selaras dan beriringan. Dengan demikian interaksi antar sesama manusia tetap akan selalu diawasi oleh Allah SWT. Banyak sekali manfaat dari bersilaturahmi diantaranya yakni Allah akan melapangkan rizkinya, umurnya diperpanjang, akan diberikan hidayah, dan akan diberikan jaminan masuk surga.

Dalam melakukan komunikasi terdapat beberapa cara untuk menutupi berbagai macam kebenaran diantaranya yakni:

- a. Menutupi unsur-unsur kebenaran dengan penambahan kata-kata abstrak dan cenderung bersifat ambigu dengan tujuan untuk menimbulkan penafsiran yang berbeda dan bahkan sangat jauh melenceng apabila dicerna oleh lawan bicara.
- b. Menutupi kebenaran dengan cara menciptakan berbagai macam istilah seperti yang bersifat eumisme atau memutar balikkan makna yang sebenarnya tidak memiliki korelasi sama sekali dengan makna di awal.

Dalam menggunakan media sosial dan seperti yang sedang terjadi saat ini bahwa banyak sekali terjadi kasus kebohongan, ujaran kebencian, dan sebagainya. Hal ini jelas melanggar ketentuan yang ada pada Al-Qur'an bahwa di dalamnya menyuruh seluruh umat Islam untuk senantiasa berlaku jujur dan melakukan kebenaran. Kejujuran yang dilakukan akan melahirkan

sebuah kekuatan bagi individu yang melakukannya. Sementara itu, perilaku berbohongan akan justru mendatangkan sebuah kelemahan. Pada saat itu, Nabi Muhammad mengutip Al-Qur'an yang didalamnya menjelaskan mengenai manusia yang beriman dan tidak berdusta. Dalam perkembangan sejarah keislaman, umat islam sering dirugikan yang dikarenakan adanya berita dusta. Bahkan yang sedang sekali terjadi bahwa Al-Qur'an tidak memperkenankan adanya kebohongan dalam setiap kehidupan manusia. Oleh sebab itu, ilmu hadist sangatlah penting dan bernilai untuk dapat memelihara sebuah kemurnian dari negara Islam. Studi kritis yang dilakukan terhadap sejarah dari Rasulullah akan disambut oleh setiap umat muslim yang cinta damai dan senantiasa akan menjunjung tinggi kebenaran. Perintah berkata benar dalam Al-Qur'an dan hadist menjadi sebuah indikasi bahwa dalam agama Islam harus mencintai kebenaran dan membenci kebohongan karena dapat mencemari agama Islam.

Al-Qur'an merupakan sebuah petunjuk yang diturunkan oleh Allah SWT sebagai bentuk prinsip atau pedoman bagi umat islam yang didalamnya tidak ada keraguan sama sekali. Al-Qur'an juga diyakini sebagai pesan yang berasal dari langit untuk kepentingan umat manusia. Al-Qur'an juga dipercayai menjadi kitab suci yang mana nilai kebenarannya bersifat global dan dapat berlaku dimanapun dan kapanpun. Secara konsisten Al-Qur'an diyakini dengan sepenuh hati dan dijadikan sebagai pedoman hidup umat islam serta sebagai landasan dari berbagai permasalahan yang sangat solutif. Keabadian Al-Qur'an ini tidak dapat lekang oleh perkembangan zaman karena di dalamnya menghimpun segala bentuk aturan yang penjelasannya bersifat eksplisit sehingga segala sesuatunya bersifat sebagai petunjuk dan rahmat dari Allah bagi umat islam yang mengimaninya. Dari hal tersebut dapat diketahui secara seksama bahwa Al-Qur'an dapat digunakan sebagai pedoman sekaligus dapat digunakan sebagai solusi yang menjawab berbagai macam bentuk permasalahan yang terjadi disepanjang zaman seperti pada saat ini yang mana di dunia tengah menghadapi permasalahan akibat berkembangnya media sosial.

Konsep dari media sosial di dalam Al-Qur'an sebenarnya telah menjadi korelasi dari zaman dahulu akan tetapi dirombak menjadi lebih canggih. Hal tersebut dikarenakan pada dasarnya media sosial merupakan salah satu bentuk dari media komunikasi yang di dalamnya memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk menyebarkan informasi secara bebas dan meluas, sehingga dalam hal ini banyak orang tidak menggunakan ketidakbijakannya dalam menggunakan media sosial. Bahkan, dalam penggunaannya telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an telah diatur mengenai akhlak yang harus dibentuk dalam penggunaan media sosial tersebut, dimana hal tersebut diatur dalam Q.S Al-Ahzab ayat 70 : This is evident in Surah Al-Ahzab, verse 70, where it states:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَاقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Gambar 1. Surah Al-Ahzab, Ayat 70

(Source: https://www.merdeka.com/quran/al-ahzab/ayat-70#google_vignette)

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar”.

Pada ayat diatas beberapa ulama melakukan penafisran yang hasilnya berbeda-beda dalam memaknainya diantaranya yakni:

a. Dalam tafsir Al-Mishbah

Dijelaskan bahwasannya ketika telah mengucapkan kebohongan serta fitnah yang bersifat palsu, maka Allah memerintahkan lawannya yakni dengan mengucapkan kebenaran. Dalam tafsir ini juga dituntut untuk mencegah manusia dalam melakukan segala keburukan seperti berburuk sangka kepada orang lain, melakukan kebohongan, menuduh, dan kesaksian palsu. Hal tersebut melibatkan indera manusia seperti penglihatan, pendengaran, hati, serta perkataan agar senantiasa berada dalam kebaikan. Jika setiap manusia berhasil melakukan

hal-hal tersebut maka Allah akan memudahkan jalan serta akan terhindar dari perbuatan dosa dan memberikan ilham-Nya.

b. Thahir Ibn Asyur dalam kitab Tafsir Tahrir Wa Tanwir

Ucapan dari manusia diibaratkan menjadi satu pintu yang sangat luas, baik yang memiliki kaitan dengan kebaikan maupun keburukan. Dengan ucapan yang tepat maka akan memberikan pengaruh terhadap pikiran dan jiwa manusia. Apabila ucapan dapat terjaga dengan baik maka akan berdampak baik untuk yang mengucapkan serta pihak lain.

c. Tafsir Thabathaba'i

Keterbiasaan dari seseorang dalam mengucap kalimat yang benar maka mereka akan senantiasa menjauhkan diri dari kebohongan dan perbuatan yang tidak bermanfaat. Seseorang yang telah mantap dari sisi sikap akan terhindar dari kebohongan serta keburukan.

Uraian tafsiran Q.S Al-Azhab ayat 70 tersebut merupakan perintah dari Allah SWT yang diperuntukkan kepada orang yang beriman, untuk senantiasa selalu berkata jujur dan berbuat baik. Apabila hal ini dihubungkan dengan fenomena bersosial media, yakni berkomunikasi serta menyebarkan informasi, maka harus disertai dengan kebenaran.

Sedangkan dalam Q.S Al Hujarat ayat 6 disebutkan bahwa nilai dasar untuk menggunakan media sosial yakni adanya transparansi serta klarifikasi dari berita yang akan disebarluaskan sehingga berita tersebut terjamin sumber kevaliditasannya. Setelah nilai prinsipal tabayyun tersebut dilaksanakan secara baik dan benar, selanjutnya yakni prinsip keadilan sebagai landasan untuk membuat asas umum dalam penerimaan informasi yang berimbang, sejalan dengan ukhwh islamiyah, adanya asas sopan dan santun dalam melakukan diskusi. Pada hakikatnya Al-Qur'an dapat menjadi sumber etika dalam bersosial media. Yang mana dijelaskan bahwa pada intinya dalam menggunakan sosial media, setiap orang harus dapat menggunakannya secara bijak, dikarenakan apabila pengguna dari sosial media ini menggunakan secara bijak akan menjadi ladang pahala untuknya, dan sebaliknya jika sosial media ini dijadikan sebagai tempat maksiat maka akan berdosa. Setiap yang dilakukan oleh manusia baik perilaku terpuji maupun tercela akan memperoleh ganjaran pada hari akhir.

Media sosial yang merupakan sarana bagi manusia untuk memainkan realitasnya dalam sebuah hal yang bersifat halu. Dalam ruangan sosial media ini menawarkan bentuk dari kebebasan untuk mengekspresikan dirinya yang mana hal tersebut tentu saja menjadi penarik bagi khalayak umum. Kebebasan tersebut dapat berupa dalam hal berpendapat, menyampaikan informasi, memperoleh informasi, serta kebebasan yang lain dalam hal penggunaan media sosial. Dengan demikian, bentuk antisipasi terhadap sesuatu yang tidak sama sekali diinginkan sebagai bentuk akibat dari pemakaian media sosial ini adalah kontrol diri terhadap seluruh aktivitas di media sosial. Keberadaan dari media sosial memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia saat ini, dan saat ini telah menjadi kebutuhan primer setiap orang. Sehingga dapat dikatakan bahwa umat Islam memerlukan pegangan untuk menjaga teguh hukum Islam yang bersumber dari Al-Qur'an ketika menggunakan media sosial. Mengenai akhlaq dalam menggunakan media sosial, dapat pula diambil maksudnya dari perspektif keduanya. Akhlak yang dimaksudkan diantaranya adalah:

- a. Memberikan informasi atau berita yang sudah pasti betul dan terbukti valid, hal ini bertujuan untuk mengurangi hoaks, berita bohong, dan hal yang tidak diinginkan yang lain. Hal tersebut sesuai dengan isi Q,S Al-Azhab ayat 70.
- b. Melakukan penelitian serta pemeriksaan ulang tingkat kevaliditasan dari informasi yang didapatkan.
- c. Tidak ada unsur hinaan, celaan, mencemari nama baik, mencaci maki hingga menimbulkan kebencian serta kerugian.
- d. Melakukan komunikasi dengan cara serta bahasa yang baik dimana didalamnya tersirat

nilai kebaikan dalam hal berkomunikasi. Komunikasi yang baik tentu saja tidak terdapat unsur SARA dimana hal ini diatur pada Q.S An-Nahl ayat 5.

Selain etika bermedia sosial yang berprinsip pada Al-Qur'an dan juga hukum negara Indonesia, pentingnya akhlaq dalam hal ini yakni untuk menghindari secara berlebihan mengunggah informasi seperti cerita, keluh kesah, serta doa di media sosial. Di bawah ini merupakan rincian larangan, perintah dan hukuman yang dimuat pada Al-Qur'an dalam memperkuat akhlaq untuk menggunakan media sosial.

- a. Memberikan berita harus sesuai dengan fakta di lapangan dan tidak mengandung hoaks atau kebohongan yang diatur dalam Q.S Al-Azhab Ayat 70 dan Q.S An-Nur Ayat 11
- b. Meneliti dan memeriksa secara berulang-ulang mengenai informasi yang akan disebar dan diterima apakah sudah tervalidasi kebenarannya yang diatur pada Q.S Al-Hujarat ayat 6.
- c. Tidak ada unsur penghinaan, penghujatan, serta pencemaran nama baik yang diatur pada Q.S Al-Hujarat ayat 11
- d. Melakukan komunikasi dengan baik yang tidak mengandung SARA yang diatur pada Q.S An-Nahl ayat 5.

IV. KESIMPULAN

Perkembangan teknologi dan informasi yang pesat menjadikan manusia merasa hanya bisa hidup dengan bermedia sosial. Media sosial sebagai produk yang lahir dari pesatnya perkembangan teknologi telah menjadi kebutuhan primer seluruh masyarakat. Penggunaan media sosial memberikan dua dampak, negatif dan positif. Dampak tersebut dapat dirasakan manusia tergantung kebijakan masing-masing individu dalam menyikapi penggunaan media sosial. Al Quran mengisyaratkan media sosial merupakan sarana media berkomunikasi dan mengingat Allah SWT, menganjurkan agar setiap umat menjaga silaturahmi antar sesama. Akan tetapi, penggunaan media sosial dalam bersilaturahmi, tidak serta merta menjadikan silaturahmi berlangsung dengan baik, justru terkadang terjadi sebaliknya. Al-Qur'an memberikan etika bermedia sosial, *Berakhlakul Karimah*. Ketika pengguna media sosial *Berakhlakul Karimah*, maka secara mudah mereka dapat bersilaturahmi, berkomunikasi dan memperoleh informasi yang terbaik dan benar, dapat melakukan filtrasi, terhindar dari negatif dan memperoleh manfaat positif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan ridhonya penulis dapat menyelesaikan penyusunan artikel dengan judul "Etika Bersosial Media Dalam Prespektif Al-Qur'an". Sholawat serta salam selalu kami haturkan kepada baginda Rasulullah SAW yang telah membimbing kita menuju kebenaran. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan dan semangat serta motivasi dalam hidup penulis. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada dosen pembimbing yang telah membantu dan membimbing penulis dengan sabar dalam proses penyusunan artikel ini serta kepada teman-teman yang telah mendukung dan membantu penulis dalam menyelesaikan artikel ini.

REFERENSI

- [1] M. Z. Al-Ayyubi, "ETIKA BERMEDIA SOSIAL DALAM MENYIKAPI PEMBERITAAN BOHONG (HOAX) PERSPEKTIF HADIS," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, vol. 19, no. 2, p. 148, Oct. 2019, doi: 10.14421/qh.2018.1902-02.
- [2] Juminem, "ADAB BERMEDIA SOSIAL DALAM PANDANGAN ISLAM," Januari-Juni, 2019.

- [3] I. Anshori, "Problem-Based Learning Remodelling Using Islamic Values Integration and Sociological Research in Madrasas," *International Journal of Instruction*, vol. 14, no. 2, pp. 421–442, Apr. 2021, doi: 10.29333/iji.2021.14224a.
- [4] R. Sutiono, H. Riadi, and A. Wahid, "AKHLAK DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN," *AKADEMIKA*, vol. 13, no. 2, pp. 121–128, 2017.
- [5] S. L. Qodariyah, "AKHLAK DALAM PERSPEKTIF ALQURĀN," *Jurnal Al-Fath*, vol. 11, no. 2, pp. 145–165, 2017.
- [6] D. A. Nur Haliza, M. D. Erina, I. F. Choirun Nisa, A. J. Nasrum, and Moh. A. Yusuf, "Etika Bermedia Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hukum Negara di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0," *Jurnal Riset Agama*, vol. 2, no. 1, pp. 100–118, Feb. 2022, doi: 10.15575/jra.v2i1.15685.
- [7] I. Anshori, "Melacak State Of The Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial," *Halaqa: Islamic Education Journal*, vol. 2, no. 2, pp. 165–181, Dec. 2018, doi: 10.21070/halaqa.v2i2.1814.
- [8] H. M. Syam, U. Yuniati, N. Meilinda Hardi, and R. Tabroni, "Book Series Jurnalisme Kontemporer : Etika dan Bisnis dalam Jurnalisme," 2021.
- [9] R. Yuda Afrella and I. Anshori, "Strategi islam dalam menghadapi ilmu pengetahuan dan teknologi," 2021. Accessed: Jul. 08, 2023. [Online]. Available: <https://doi.org/10.31149/ijie.v4i1>,
- [10] Munir M. A, "STRATEGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI GLOBALISASI ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI," *el-Hikmah: Jurnal Kajian dan Pendidikan Islam*, vol. 12, no. 2, pp. 122–139, 2018, [Online]. Available: <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elhikmah>
- [11] T. Rinwanto, N. Hakim, H. Sholihah, and M. Syakhlani, "Etika Komunikasi dalam Media Sosial Sesuai," 2021.
- [12] Nazaruddin and M. Alfiansyah, "ETIKA KOMUNIKASI ISLAMI DI MEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF ALQURAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEUTUHAN NEGARA," *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, vol. 4, 2021, doi: 10.14421/qh.2018.1902.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

